

STUDENT PERCEPTION OF RIAU UNIVERSITY OF FKIP AGAINST WEDDING IN STUDENTS

Tumiur Napitu¹, Elni Yakub², Tri Umari³

Email: umienapitu37 @ gmail.com @ gmail.com, elniyakub19@gmail.com, triumari2@gmail.com

No. Mobile 082385190988, 08127621880, 08127621880

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The progress of the times that have occurred affects various aspects of human life, one of which is in a marriage. In a marriage there will be various problems that require maturity in handling so that a marriage is not seen as mere material readiness, but also mental readiness and maturity to wade through it. Usually the condition where a partner who is unable to resolve and overcome the problems that occur can cause various other problems that can lead to family divorce. This is caused by married decision making that is too concise and lacks consideration for time efficiency so it does not solve the problem but accumulates problems with other problems. Therefore, the authors are interested in conducting research on this matter. The purpose of this study was to determine the extent to which students' perceptions of marriage conducted by students, seeing the phenomena that exist in the faculty and teacher education sciences at the University of Riau, there were several students who had married and continued their studies. This research uses quantitative methods. Data collection techniques in the form of questionnaires. Analyze data using a percentage formula. The sample in this study was 146 students. The results of this study are the perceptions of students who do marriages among students quite well because they can be more mature and independent and quickly get offspring and do not even affect the study being undertaken. The conclusion of this study shows the students' perceptions of marriage among students, namely: 1) cognitive aspects of marriage among students is the knowledge of marriage to prevent premarital sexual behavior; the meaning of marriage to establish a relationship; the benefits of marriage teach how to be responsible; 2) the affective aspects of marriage among students are feelings of fun and motivation in study; easier to adapt; 3) the conative aspect of marriage among students does not affect the studies being undertaken.*

Key Words: *Student Perceptions, Marriage Among Students*

PERSEPSI MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS RIAU TERHADAP PERNIKAHAN DALAM MASA STUDI

Tumiur Br Napitu¹, Elni Yakub², Tri Umari³

Email: umienapitu37@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, triumari2@gmail.com

No. Hp 082385190988, 08127621880, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kemajuan zaman yang terjadi berdampak kepada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam sebuah perkawinan. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga. Sehingga banyaknya perkawinan usia muda ini juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Banyaknya kasus perceraian ini merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah muda, melainkan masalah ekonomi dan sebagainya, tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan diri dari segala aspek. Hal ini disebabkan oleh pengambilan keputusan menikah yang terlalu ringkas dan kurang pertimbangan demi efisiensi waktu sehingga bukan menyelesaikan masalah tetapi menumpuk masalah dengan masalah lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa tentang pernikahan yang dilakukan mahasiswa dalam masa studi, melihat fenomena yang ada di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Riau ada beberapa mahasiswa yang telah melakukan pernikahan dan tetap melanjutkan studinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket. Menganalisa data menggunakan rumus persentase. Sampel dalam penelitian ini 146 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa yang melakukan pernikahan dikalangan mahasiswa cukup baik karena bisa lebih dewasa dan mandiri serta cepat mendapat keturunan bahkan tidak mempengaruhi studi yang sedang dijalani. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa, yaitu : 1) aspek kognitif terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa adalah pengetahuan pernikahan untuk mencegah perilaku seks pranikah; makna pernikahan untuk menjalin hubungan; manfaat pernikahan mengajarkan cara bertanggungjawab; 2) aspek afektif terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa adalah perasaan menyenangkan dan memotivasi dalam studi; lebih mudah untuk beradaptasi; 3) aspek konatif terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa adalah tidak mempengaruhi studi yang sedang dijalani.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan Dalam Masa Studi

PENDAHULUAN

Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal didesa atau dikota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Usia pada saat menikah mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dalam pola membina rumah tangga. Keadaan perkawinan seseorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seorang yang menikah pada usia yang telah matang, tentu sangat berbeda.

Menurut BKKBN, angka pernikahan dini semakin meningkat, disebutkan berdasarkan hasil survei indikator kinerja rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJM) program kependudukan dan keluarga berencana tahun 2015, sebanyak 19,5% respon remaja wanita merencanakan menikah dibawah umur 22 tahun. Sementara untuk remaja pria sebanyak 46,2% merencanakan menikah umur 20-25 tahun.

Sejalan dengan pendapat Tia Nopitri (2010), pernikahan merupakan kebutuhan biologis dan psikologis manusia sejak zaman dahulu. Pernikahan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu pernikahan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pernikahan dinyatakan sah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya.

Menurut Kreitner (dalam Wibowo, 2014), persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasi dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Menurut Bimo Walgito (2004) persepsi digolongkan menjadi 3 (tiga) aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

Proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2004) yaitu : (1) adanya partisipan, partisipan berperan sebagai stimulus dan panca indera berperan sebagai reseptor, (2) adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi, (3) adanya panca indera sebagai reseptor penerima stimulus, (4) saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran), kemudian dari otak dibawa melalui saraf motorik sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Robbins (2002) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Emosi, pikiran dan perasaan seseorang dibawah usia yang tertulis pada UU perkawinan No.1/1974 pasal 7 ayat (1) tentu masih sangat labil, sehingga tidak bisa mensikapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam rumah tangga dengan bijaksana. Akibatnya pada perkawinan tersebut, mempunyai peluang yang cukup besar

berakhir dengan perceraian, sebab baik fisik maupun mental, belum siap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga.

Pernikahan di usia muda sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengarunginya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga. Sehingga banyaknya perkawinan usia muda ini juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan jika menikah dibawah usia 21 tahun harus disertai dengan izin kedua orangtua atau salah satu orangtua yang ditunjuk sebagai wali.

Menurut Sarlito Wirana (2010), Pernikahan usia muda adalah sebuah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang sangat kuat, sebagai sebuah solusi spiritual. Pernikahan itu dinilai bukan sekedar tali pengikat untuk menyalurkan kebutuhan biologis (tiket hubungan seksual yang sah), tetapi juga harus menjadi media aktualisasi ketaqwaan. Oleh karena itu, untuk memasuki jenjang pernikahan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang (kematangan fisik, psikis, maupun spiritual). Pernikahan adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran, 2011). Menikah merupakan salah satu tahap penting seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pernikahan harus dipersiapkan dengan matang dan baik. Baik itu dari segi pemikiran, kedewasaan, dan lain sebagainya.

Pernikahan bukan hanya menyatukan dua pasangan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tentram dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang. Untuk menegakkan cita-cita kehidupan keluarga tersebut, perkawinan tidak cukup hanya bersandar pada ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersifat global atau universal. Terlebih lagi berkaitan dengan hukum suatu Negara. Perkawinan dinyatakan sah jika menurut hukum Allah dan Negara. Negara telah memenuhi syarat-syaratnya (Beni Ahmad Saebani, 2013). Jadi, pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita yang didasarkan pada agama yang bertujuan untuk membina rumah tangga yang rukun dan bahagia sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Manfaat yang dapat kita ambil dari pernikahan menurut Ummu Aisyah (2016), diantaranya adalah : (1) merupakan amalan sunnah, (2) amalan yang dicintai oleh Allah ta'ala, "katakanlah jika," jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Niat kita untuk mengikuti sunnah Rasul, akan membuat kita dicintai Allah, (3) tidak menyukai tindakan yang terburu-buru, kecuali pada tiga hal-diantaranya : "menikahi seorang anak gadis ketika datang orang yang cocok", (4) dengan umur yang masih dini, membuat sigadis hanya berkesempatan untuk memandang satu laki-laki, yaitu suaminya. Hingga sang suami akan memilikinya seutuhnya, badan dan juga hatinya. Lain hal jika si perempuan sudah berumur 20an tahun. Diusia tersebut dia telah mengalami perjalanan hidup yang relatif

panjang, tak mustahil hatinya juga telah mengalami perjalanan cinta yang panjang, terjalin dan putus, terus demikian.

Tujuan pernikahan yang disebutkan oleh Sana' Al-khuli (dalam Muhammad 2007), guru besar ilmu sosial di Universitas Iskandariyah adalah sebagai berikut : (1) saling mendapat cinta antara kedua pasangan serta meraih rasa aman, (2) mencari keamanan ekonomi dan rumah tangga secara mandiri , (3) memenuhi keinginan kedua orangtua (4) melepaskan diri dari kesendirian atau melepaskan diri dari rumah kedua orangtua, (5) mendapat teman atau pasangan hidup, (6) mencari perlindungan, popularitas, dan status sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa tentang pernikahan yang dilakukan mahasiswa pada masa studi, melihat fenomena yang ada di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Riau ada beberapa mahasiswa yang telah melakukan pernikahan dan tetap melanjutkan studinya. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana anggapan/pandangan mahasiswa baik yang belum menikah maupun yang telah menikah terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Persepsi Mahasiswa FKIP Universitas Riau Terhadap Pernikahan Dikalangan Mahasiswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Riau yang terletak di jalan HR. Subrantas, Panam. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. mendeskripsikan tentang persepsi mahasiswa FKIP Universitas Riau terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa. Cara melaporkan hasil penelitian ini adalah melalui deskripsi dengan cara, yaitu : mendeskripsikan suatu fenomena yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori yang relevan. Definisi operasional penelitian ini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam masa studinya. Sampel penelitian ini berjumlah 146 mahasiswa FKIP UR yang belum menikah maupun yang sudah menikah.

Analisis data menggunakan teknik persentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Tingkat Persentasi Jawaban

F = Frekuensi Data Penelitian

N= Jumlah Responden

% = 100 %

Untuk menghitung rentang skor sesuai dengan indikator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : sangat baik, baik dan cukup baik (J. Supranto, 2013), dengan formula sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

C = Tolak ukur

K = Banyak kelas

X_n = Skor ideal tertinggi

X_i = Skor ideal terendah

Untuk mendapatkan hasil interpretasi digunakan rumus indeks %

$$\text{Rumus index \%} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor seharusnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

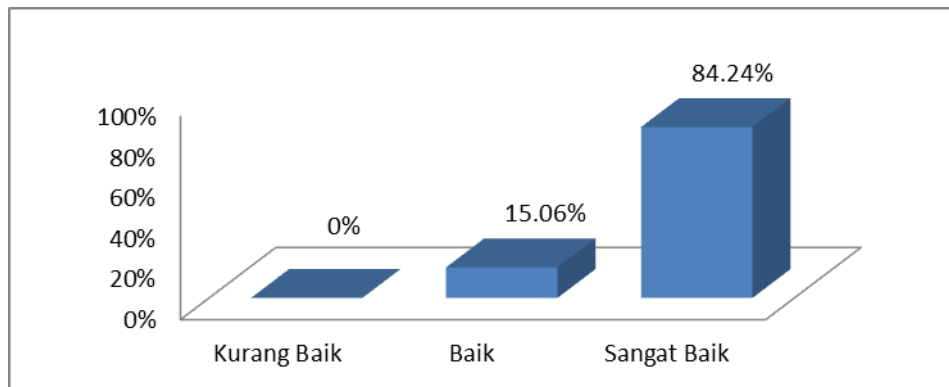
Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1 Gambaran Umum Persepsi Mahasiswa Tentang Pernikahan Dikalangan Mahasiswa.

No	Kategori	Rentang skor	F	%
1	Kurang Baik	< 64	0	0
2	Baik	64 – 99	22	15,06
3	Sangat Baik	100 – 135	0	84,24
Jumlah			146	100

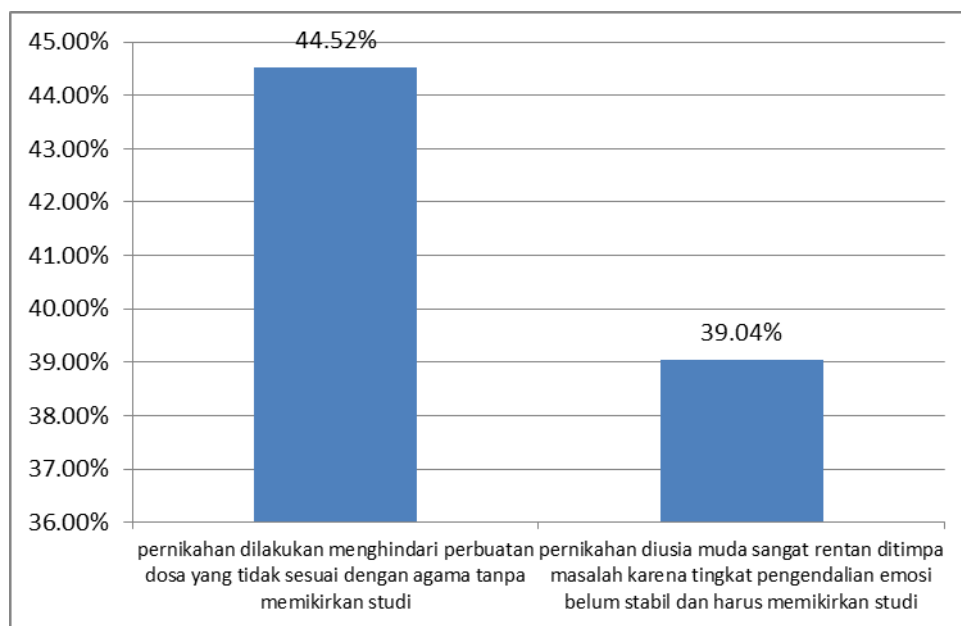
Pada tabel 1 disajikan gambaran umum persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa hampir seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran persepsi mahasiswa tentang pernikahan dikalangan mahasiswa dapat dilihat dari gambar 1 :



Gambar 1 Grafik Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan Dikalangan Mahasiswa.

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden berpersepsi sangat baik terhadap pernikahan pada masa studi dengan persentase 84,24 % , hanya sebagian kecil responden yang berpersepsi baik dengan persentase 15,06 % dan tidak ada seorang responden pun yang memilih kurang baik.

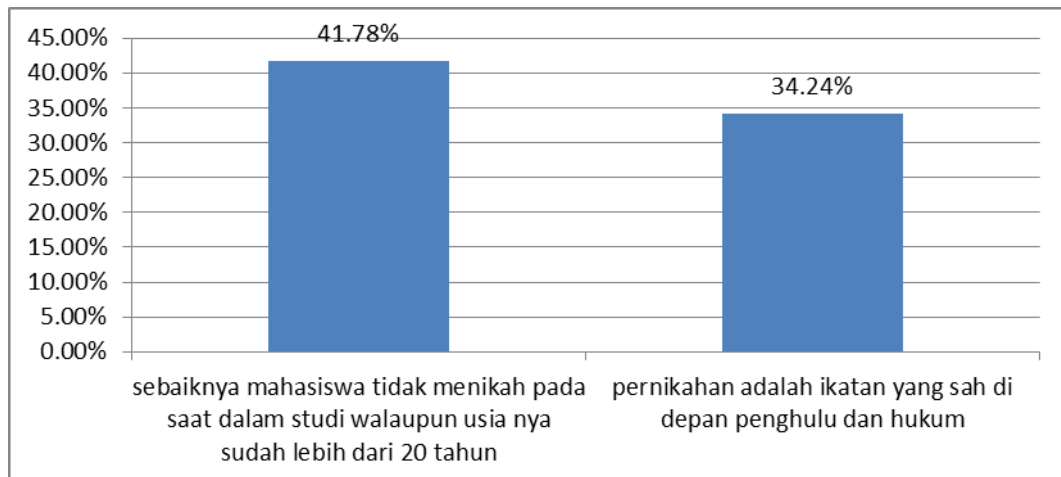
Untuk memperjelas pengetahuan mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari gambar 3 :



Gambar 2 Grafik Total Skor Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Pernikahan

Gambar 2 menjelaskan bahwa hampir separoh responden mengetahui bahwa pernikahan yang dilakukan guna menghindari perbuatan dosa atau yang tidak sesuai dengan agama tanpa memikirkan studi dan hampir separohnya lagi mengetahui bahwa pernikahan diusia muda sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil dan harus memikirkan studi.

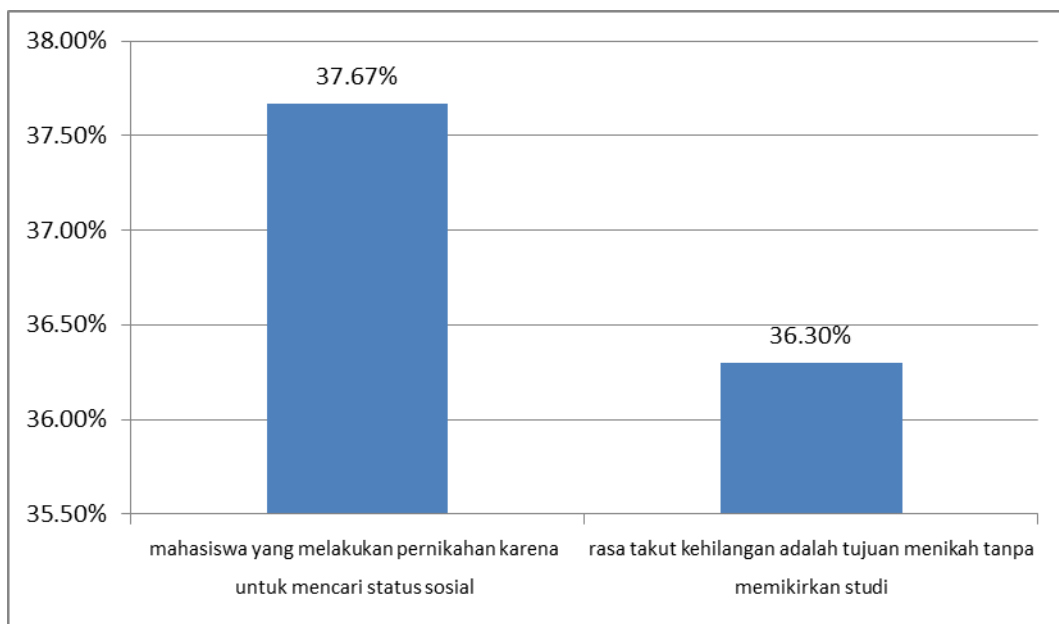
Untuk melihat gambaran makna pernikahan mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari gambar 4 :



Gambar 3 Grafik Total Skor Makna Pernikahan

Gambar 3 menjelaskan bahwa hampir separoh responden mengetahui bahwa pernikahan dini adalah perijodohan yang dilakukan oleh dua keluarga dan hampir separohnya lagi memaknai bahwa perempuan sebaiknya menikah diatas 20 tahun karena reproduksinya sudah matang.

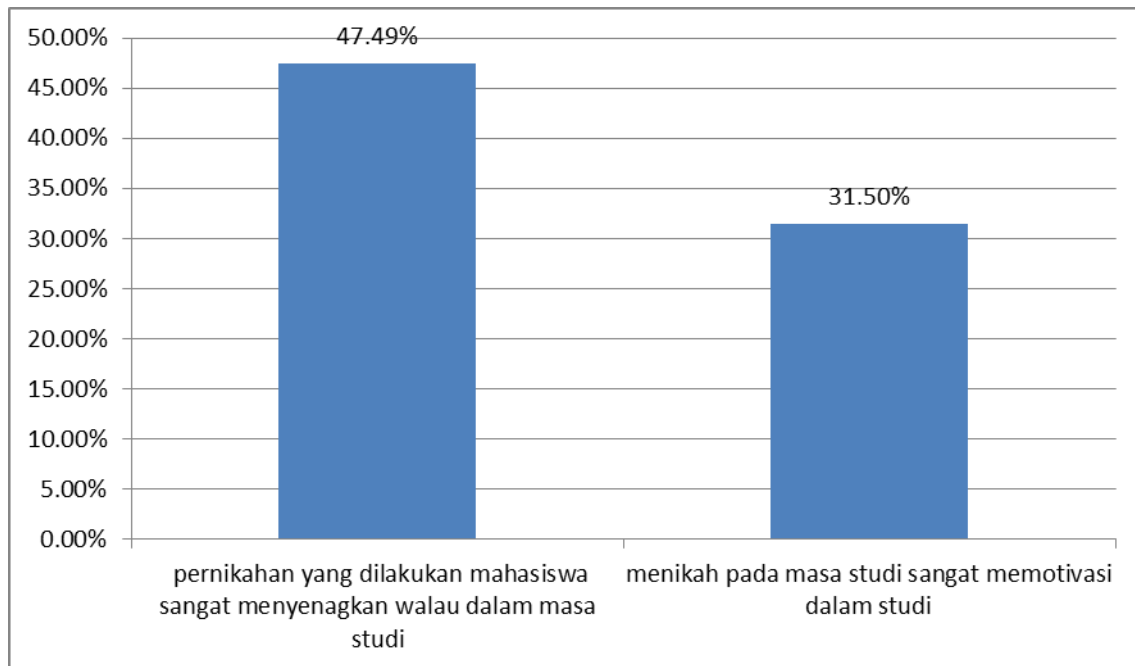
Untuk melihat gambaran tujuan pernikahan mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari gambar 6 :



Gambar 4 Grafik Total Skor Tujuan Pernikahan

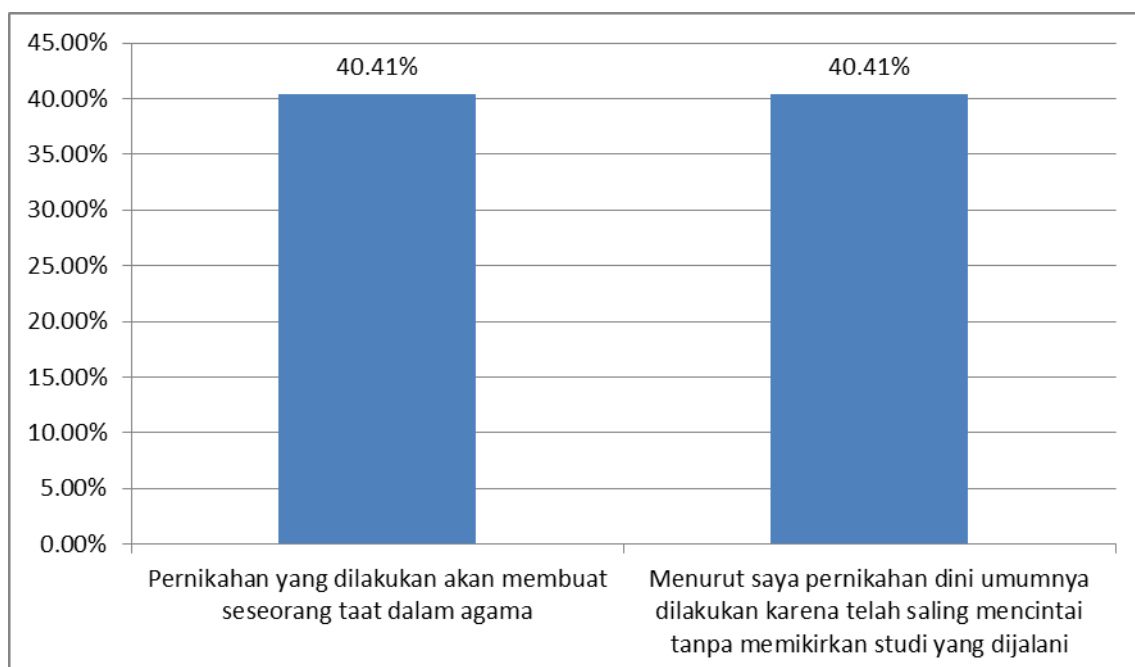
Gambar 4 menjelaskan bahwa lebih dari seperempat responden yang melakukan pernikahan karena untuk mencari status sosial dan seperempat bertujuan untuk menghilangkan rasa takut kehilangan pasangan dan merasa siap tanpa memikirkan studi.

Untuk melihat gambaran nilai yang didapat dari pernikahan pada masa studi dapat dilihat dari gambar 5 :



Gambar 5 Grafik Total Skor Perasaan Mahasiswa Terhadap Pernikahan

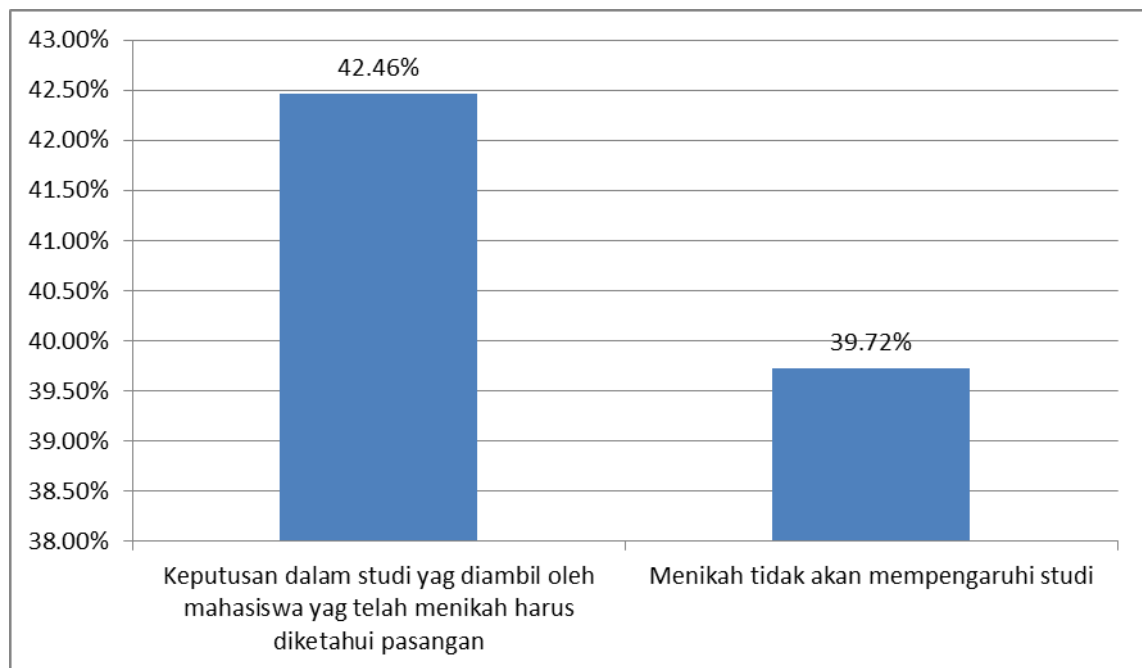
Gambar 5 menjelaskan bahwa hampir separoh responden mengatakan bahwa pernikahan yang dilakukan mahasiswa sangat menyenangkan walau dalam masa studi dan separohnya lagi mengatakan bahwa menikah pada masa studi sangat memotivasi dalam studi. Untuk melihat gambaran nilai yang didapat dari pernikahan dapat dilihat dari gambar 6:



Gambar 6 Grafik Total Skor Nilai Yang Didapat Dari Pernikahan

Gambar 6 menjelaskan bahwa hampir separoh responden mengetahui bahwa pernikahan yang dilakukan akan membuat seseorang taat dalam agama dan separohnya lagi memaknai bahwa karena telah saling mencintai tanpa memikirkan studi yang dijalani.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran persepsi mahasiswa tentang pernikahan dikalangan mahasiswa berdasarkan kecendrungan berperilaku dapat dilihat dari gambar 7 :



Gambar 7 Grafik Total Skor Sikap Terhadap Pernikahan

Gambar 7 menjelaskan bahwa hampir separoh responden mengatakan bahwa keputusan dalam studi yang diambil oleh mahasiswa yang telah menikah harus diketahui pasangan dan separohnya lagi menyikapi bahwa menikah tidak akan mempengaruhi studi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden menilai dan bersikap sangat baik terhadap pernikahan dalam masa studi. Hal ini menandakan bahwa pernikahan dikalangan mahasiswa bukanlah sesuatu yang buruk dan merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Assad (2011) yang mengatakan bahwa umur 17-23 tahun adalah masa-masa *full of energy and full of power*. Oleh sebab itu mengapa kalangan medis menyebutkan bahwa usia 20-an adalah saat baik untuk berproduksi karena keadaan sang ibu dalam kondisi prima.

Pengetahuan mahasiswa tentang pernikahan didapatkan bahwa perempuan menikah diatas 20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang dan pernikahan dini membuat waktu untuk bermain dengan teman berkurang karena disibukkan dengan

urusan rumah tangga. Oleh karena itu, pernikahan dini harus dipersiapkan dengan baik, karena jika tidak dipersiapkan dengan baik kemungkinan-kemungkinan terburuk seperti perceraian memiliki peluang yang cukup besar terjadi dikalangan mahasiswa yang melakukan pernikahan dini. Dikarenakan oleh belum matangnya pola berpikir, bersikap dan bertindak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Sarlito Wirana (2010) yang mengatakan bahwa pernikahan bukan sekedar tali pengikat untuk menyalurkan kebutuhan biologis tapi juga harus menjadi media aktualisasi ketakwaannya, dan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan baik.

Selanjutnya menikah dikalangan mahasiswa banyak yang menyatakan untuk cepat memiliki keturunan, menikah mengajarkan untuk lebih bertanggung jawab sebagai suami maupun sebagai istri, dan menikah dini membuat pasangan cepat mendapatkan keturunan karena sistem reproduksi yang masih berkembang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Joni (dalam Kriswanta, 2009) yakni salah satu kelebihan pernikahan dari sisi wanita yaitu menjadi lebih dewasa dan dari sisi laki-laki yaitu melindungi. Dari hal ini dapat dilihat bahwa secara tidak langsung baik wanita maupun laki-laki yang melakukan pernikahan dini akan belajar tanggung jawab melalui pasangan masing-masing. Sarah (2018) juga mengatakan bahwa manfaat menikah adalah mengajarkan diri untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya tanggung jawab suami / istri.

Selain itu pernikahan yang dilaksanakan dibawah usia kurang 20 tahun target persiapannya dikatakan belum maksimal baik fisik, mental, maupun kedewasaannya dan alasan melakukan pernikahan dini yaitu dampak dari pergaulan bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulasmiati (2014), di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah remaja yang menyimpang hubungan seksualitas, mengenai persepsi masyarakat Jatimekar terhadap pernikahan dini pada umumnya masyarakat telah mengetahuinya.

Dan lebih dari setengah mahasiswa menyatakan bahwa pernikahan dini tidak menyenangkan. Hal ini dapat terjadi karena usia remaja yang seharusnya dinikmati untuk dapat mengeksplor (mengetahui) keadaan diri lebih dalam dan merancang masa depan dengan baik, sudah harus berakhir dengan adanya sebuah pernikahan dan kesibukan-kesibukan dalam mengurus rumah tangga yang dibina. Jika pernikahan dini ini terus meningkat dikalangan remaja tentunya akan berdampak kepada generasi penerus bangsa kedepannya. Seperti hasil penelitian Fransiska Limantara (2010), pernikahan usia muda berpengaruh pada kehidupan anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa dalam memberikan kontribusi dan melaksanakan peranannya ditengah masyarakat.

Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir bathin antara pria dan wanita yang didasarkan sama-sama suka, menikah dini membuat seseorang memiliki pendukung setia yang akan menemani setiap waktu, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sana' Al-Khuli (dalam Muhammad 2007) yang mengatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk saling mendapat cinta antara kedua pasangan serta meraih rasa aman dan mendapat teman atau pasangan hidup.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa, yaitu :

1. Hampir separoh responden mengetahui segala sesuatunya tentang pernikahan dikalangan mahasiswa meliputi pengetahuan tentang pernikahan, makna, tujuan, manfaat dan kelemahan dalam pernikahan dalam kategori sangat baik.
2. Hampir separoh responden mengatakan bahwa pernikahan dikalangan mahasiswa adalah perasaan menyenangkan dan separohnya lagi menyatakan bahwa pernikahan dapat memotivasi mereka dalam studi
3. Hampir separoh responden menyatakan sikap mereka dalam pernikahan tidak mempengaruhi studi dan bahkan separohnya lagi mendapat perlindungan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa untuk lebih memperhatikan kembali baik buruknya menikah pada masa studi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti dan membuat perbedaan keharmonisan pernikahan seorang yang masih mahasiswa, dengan yang memang sudah menyelesaikan studi dalam usia yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Azis Ansori. 2015. *Dinamika Pernikahan Pada Mahasiswa S-1 Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anas Sudijono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Ayuning Aulia, M. Taufik., dan Linda Hastuti. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda Pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun Di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan - JuMantik*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Pontianak.

- Bimo Walgito. 2004. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.
- EB Surbakti. 2008. *Sudah Siapkah Menikah? Panduan Bagi Siapa Saja Yang Sedang Dalam Proses Menentukan Hal Penting Dalam Hidup*. Media Komputindo. Jakarta.
- Gulo. 2007. *Metode Penelitian*. Gramedia. Jakarta.
- J. Supranto. 2013. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Kriswanta. 2009. *Bagaimana Sih Menikah Gerejani Itu?*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kusmiran Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta.
- Muhammad Assad. 2011. Sangat Inspiratif, Menarik, Dan Bersahaja Buku Ini Dapat Mengembangkan Semangat Juang Generasi Indonesia *Notes Form Qatar*. Gramedia. Jakarta.
- Muhammad Nabi. 2007. *Buku Pintar Nikah Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*. Samudera. Solo.
- Robbins. 2006. *Perilaku Organisasi*. Indeks. Jakarta.
- Sarlito Sarwono. 2011. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan Spss*. Fajar Intepatama Mandiri. Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Perawat*. EGC. Jakarta.
- Ummu Aisyah. 2016. *Aisyah Saja Nikah Dini! Mengintip Asyiknya Pernikahan Aisyah Dengan Rasulullah*. Samudera. Solo.
- Wibowo. 2014. *Perilaku Dalam Organisasi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.